



Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital

Elsi Fitriani^{1*}, Sarah Nurul Adha², Gusmaneli Gusmaneli³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : elsifitriani77@gmail.com^{1*}, sarahnuruladha@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl.Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang Sumatra Barat

Korespondensi penulis : elsifitriani77@gmail.com *

Abstract, Character education through Islamic religious education in the digital era focuses on the integration of moral and ethical values in the context of modern technology. Research shows that Islamic religious education plays an important role in shaping students' character by instilling values such as patience, integrity and empathy, which are very much needed in today's digital world. Additionally, approaches that combine technology with religious instruction can increase learning effectiveness and help students face complex moral challenges. Thus, Islamic religious education becomes a pillar in developing the character of the younger generation.

Keywords: Character Building, Islamic Education, younger generation

Abstrak, Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital berfokus pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam konteks teknologi modern. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, integritas, dan empati, yang sangat dibutuhkan di dunia digital saat ini. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan teknologi dengan pengajaran agama dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa menghadapi tantangan moral yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi pilar dalam pengembangan karakter generasi muda.

Kata Kunci : Pendidikan agama islam, Pendidikan karakter, generasi muda

1. PENDAHULUAN

Ilmu dan teknologi berdampak pada perekonomian, industri, pendidikan, dan nasionalisme. (Munir, 2009). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara fenomena hilangnya atau terkikisnya nasionalisme ditandai dengan munculnya terorisme dan meredupnya nilai-nilai kebangsaan. Pengikisan atau hilangnya terlihat dari tingkah laku konsumtif terhadap berbagai produk luar negeri baik berupa pakaian, tradisi maupun teknologi. Persoalan yang tak kalah serius adalah bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan berkewajiban mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang pengetahuan dan karakternya. Namun demikian, karakter peserta didik masih menjadi persoalan utama yang memerlukan bimbingan dan peran semua aspek dalam pendidikan.

Permasalahan karakter peserta didik umumnya dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, misalnya dalam hal kurangnya sopan santun, tawuran, bullying, suka melihat gambar pornografi, suka bolos, berbohong dan perilaku buruk lainnya. Beberapa kondisi itu menunjukkan pengetahuan saja tidak cukup berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hal itu disebabkan pelaksanaan pembelajaran mengarah pada pengetahuan namun minim dalam mempersiapkan karakter dan tingkah laku. Kegagalan pendidikan Indonesia dalam menghasilkan manusia berkarakter sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional memfokuskan pada kecerdasan berpikir serta menyampingkan kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin. (Novan Ardi Wiyani, 2013).

Pendidikan era digital saat ini berorientasi pada pelaksanaan pendidikan yang baik dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi. Kemajuan zaman ini menjadi peluang dan tantangan lembaga pendidikan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yakni membentuk generasi berintelektual dan berbudi pekerti. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, pendidikan bertujuan agar metode pembelajaran menyenangkan dan mengoptimalkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (UUD, 2003).

Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Era digital membawa perubahan yang signifikan dalam interaksi sosial dan pola pikir peserta didik saat ini, sehingga pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan adaptif. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman, yang esensial dalam membentuk identitas positif di tengah arus informasi yang cepat dan kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data di peroleh dari sumber pustaka berupa buku, jurnal, seminar yang relevan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data kepustakaan yang berkaitan dan sesuai dengan fokus penelitian yakni mengenai pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital. Hasilnya menunjukkan

bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama dapat memperkuat karakter siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam. Salah satu dari tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter manusia yang sempurna (insan kamil). Namun, seiring dengan kemajuan zaman, tujuan pendidikan Islam juga semakin meluas. Pendidikan agama Islam pada era sekarang, harus bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia, diantaranya melalui berbagai cara pemecahan permasalahan yang dihadapi manusia, dengan bantuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada era sekarang juga memiliki peran penting untuk mengcounter hal-hal buruk yang diakibatkan dari perkembangan Teknologi salah satunya pembentukan karakter. (Zubaedi, 2020).

Konsep Pendidikan Karakter

Dalam lingkungan masyarakat Indonesia, sering ditemukan berbagai istilah yang memiliki makna yang sama. Ditemukan beberapa istilah, seperti karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika. Semua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang sama, karena semuanya berbicara tentang baik dan buruknya seseorang

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, kharakter, kharassein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character memiliki arti watak, karakter, sifat, dan peran (Jhon M. Echol & Hasan Sadily, 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas, 2010).

Sementara itu karakter menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hornby (1987) menyebutkan
- b. character dapat dimaknai sebagai “mental or moral qualities that make a thing different from other” artinya “kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.
- c. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- d. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
- e. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang bertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. (Abdullah Munir,2010).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, antara lain: 1) cinta kepada tuhan, alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab disiplin, dan kemandirian, 3) jujur, 4) ramah dan sopan, 5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Menurut Zubaedi pembentukan karakter terdiri dari sembilan pilar yang saling terkait: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan. (Zubaedi,2020). Persoalan penting dalam pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar tumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu

lain.(Abdul Majid ,2010) Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Menurut Dony Kusuma sebagaimana dikutip Zubaed pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu.(Zubaedi,2011).

Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya adalah membangun karakter atau etika peserta didik mulai dari hal yang kecil, yaitu dalam kehidupan berkeluarga sampai kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Setiap hari tidak terbatas pada kebijakan hukum, tetapi karena sopan santun, menghormati orang lain, digunakan secara setara dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai keislaman tidak dapat ditemukan pada masyarakat yang berlandaskan akhlak sebelum pendidikan agama Islam, karena budaya atau perilaku sangat erat kaitannya dengan agama, sehingga dapat dimantapkan dalam bentuk pujian. Agama sebagai sumber pendidikan dapat menguatkan kehidupan masyarakat untuk memenuhi apa yang diperintahkan oleh Islam dan menghindari apa yang dilarang dalam Islam (Jaelani, 2019). Agar kita dapat memutuskan untuk berbuat baik dan terpuji maka pendidikan harus dilandasi oleh agama, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kejelasan hal-hal yang mengandung, ajaran, dan nilai-nilai dalam agama yang memungkinkan manusia. untuk mencapai perilaku yang baik. kehormatan, jika dia ingin menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2019).

Islam mendefinisikan bahwa karakter adalah tujuan utama pendidikan. AlQur'an dan sunnah merupakan pedoman akhlak. Ukuran baik dan buruk mengacu kepada kedua sumber tersebut. Standar lain yang dijadikan pedoman akhlak adalah akal, hati, dan penilaian masyarakat. Karakter menjadi sasaran utama pendidikan agama islam karena karakter menjadi identitas suatu kelompok maupun individu. Tidak heran jika dalam hadis Nabi terdapat keutamaan akhlak seperti hadis Nabi yang artinya yaitu: “ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka”. Prinsip akhlak memuat empat hal. Pertama hikmah berarti aspek benar dan salah dibedakan berdasarkan keadaan psikis seseorang. Kedua syajaah (kebenaran), keadaan mental untuk melampiaskan atau memelihara potensi emosi di bawah kendali rasional. Ketiga iffah (kesucian) pengendalian potensi keinginan di bawah kendali akal dan syariat Islam. Keempat adil berarti emosi dan keinginan berdasarkan kebutuhan hikmah diatur oleh situasi psikis.Uraian prinsip akhlak memaparkan bahwa manusia memiliki nafsu yang baik dan buruk,

pendidikan bertujuan melatih manusia untuk mengontrol nafsu ke arah yang baik. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2003).

Konsep pendidikan karakter harus dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Secara praksis penerapan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam kurikulum tapi menjadi bagian dari muatan pada masing-masing bidang studi yang diajarkan di madrasah atau sekolah. Seperti kata mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional dalam sebuah diskusi di Maarif Institute.¹⁸ Fasli menuturkan bahwa pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Dia mengimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya sehingga tercipta budaya sekolah yang berkarakter.

Menurut M.Arwani Munib implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendesain pendidikan karakter melalui penataan muatan-muatan yang akan diterapkan pada masing-masing bidang studi yang akan dipelajari oleh murid.
- b. Mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada masing-masing bidang studi sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Seperti penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ibadah pada bidang Aqidah Akhlak dengan membudayakan membiasakan sikap dan perilaku yang baik terkait dengan hikmah keimanan dan ibadah tersebut akan membentuk akhlak yang baik.
- c. Pembiasaan dan pembudayaan pada masing-masing bidang nilai-nilai yang ditekankan pada setiap bidang studi.
- d. Pengintegrasian seluruh nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial melalui praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Misalnya realisasi konsep syukur, dengan mengajak anak didik terjun langsung melihat orang yang berada dibawah mereka (dalam urusan harta).
- e. Penyadaran bagi para guru dan pendidik untuk selalu merealisasikan pendidikan karakter dan berusaha memahami tentang ilmu-ilmu pendidikan untuk suksesnya pendidikan karakter berbasis Islam.
- f. Evaluasi dan kontrol yang berkelanjutan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami. (Feri Riski, Dkk, 2020)

Penguatan Karakter di Era Revolusi Digital

Munculnya revolusi digital telah memfasilitasi akses informasi yang cepat dan nyaman, yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi telah memicu pergeseran model pembelajaran berbasis teknologi (Sadam Fajar Shodiq, 2019). Rosenberg telah mengidentifikasi berbagai transformasi yang terjadi dalam integrasi teknologi dalam praktik pendidikan. Ini termasuk pergeseran dari pelatihan ke kinerja, munculnya pembelajaran jarak jauh, transisi dari pembelajaran berbasis kelas tradisional ke pembelajaran online, penggantian fasilitas fisik dengan yang virtual, dan perpindahan dari waktu siklus ke pembelajaran waktu nyata. 30 Pengembangan kompetensi siswa dalam memanfaatkan pemrosesan data besar sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Di era digital kontemporer, pendidikan diharapkan sesuai dengan kompetensi hidup yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam jerih payahnya di masa depan. Maka dibutuhkan karakter guna memperkuat karakter peserta didik di tengah era revolusi digital.

Sistem pendidikan disusun untuk menumbuhkan lulusan yang memiliki keterampilan hidup yang esensial, kemampuan berpikir kritis, kecakapan dalam pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, bakat kolaboratif, kecakapan jejaring sosial, kreativitas, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas. Penanaman inovasi dipandang penting dalam pengembangan siswa yang memiliki kompetensi dan nilai-nilai etika. Partnership for 21st Century Learning (P21) telah membentuk kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi saat ini. Kerangka kerja ini menekankan bahwa proses pembelajaran berpusat pada perolehan keterampilan dan pengetahuan yang penting bagi siswa untuk bersaing dan unggul secara efektif di era pendidikan digital.

Kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, logika persaingan, pemahaman budaya, apresiasi budaya, keingintahuan, dan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan planet ini. Keterampilan ini mencakup penalaran kritis dan sistematis untuk menemukan solusi, komunikasi dan kerja tim yang efektif, kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif, kemahiran dalam teknologi digital, pembelajaran kontekstual untuk

mengembangkan pengetahuan, pemikiran logis, pengetahuan dan analisis budaya, rasa ingin tahu, dan rasa pribadi yang tinggi, sosial, dan tanggung jawab lingkungan. (Asyari, 2019)

Konsep pendidikan karakter mengutamakan dimensi moral dan mengedepankan kepribadian yang religius, menekankan pada pengembangan karakter dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dan mempertahankan penanamannya dari waktu ke waktu (Mulyasari, 2019). Konstruk kepribadian terdiri dari tiga komponen yang berbeda. Komponen awal adalah kesadaran moral, meliputi kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, penilaian moral yang sehat, penalaran etis, pengambilan keputusan, dan kesadaran diri. Kedua, emosi moral adalah komponen penting yang perlu dibudidayakan sebagai landasan untuk berpegang pada prinsip-prinsip etika. Emosi ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Triad perilaku etis terdiri dari kemampuan, keinginan, dan kebiasaan. Konstituen utama dari karakter berkaitan dengan tiga serangkai elemen. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan pengetahuan moral, yang berkaitan dengan perolehan pemahaman tentang apa yang dianggap baik dan etis dalam kehidupan. Ada berbagai kategori moral yang berpotensi mengubah hierarki nilai, termasuk kesadaran moral, pemahaman prinsip-prinsip etika, dan sikap terhadap moralitas. Kedua, konsep welas asih moral, yang berkaitan dengan tindakan mencintai apa yang baik. Penanaman karakter emosional merupakan aspek mendasar dari pendidikan moral. Memahami karakter seseorang merupakan aspek penting dalam membentuk pengetahuan moral seseorang menuju perilaku etis. Ketiga, tindakan melakukan secara moral (yaitu melakukan apa yang dianggap baik) bergantung pada dua elemen karakter sebelumnya. Mendorong tindakan moral memerlukan promosi karakter melalui sarana keinginan dan persaingan. Sangat penting bahwa pedoman pendidikan menunjukkan kompatibilitas di seluruh domain pendidikan, industri, dan bisnis. Penyelarasan pembelajaran dengan konsep kurikulum memerlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengajar, life skills, co-living, berpikir kritis dan kreatif, mengutamakan soft skills dan horizontal skills, serta life skills yang dapat diterapkan pada masyarakat global. Hal ini membutuhkan pemanfaatan media pendidikan dan teknologi yang tersedia. (Miana Solehah, 2023).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai akhlak, aqidah, dan pedoman hidup melalui al-Qur'an dan hadis, yang membantu siswa mengembangkan perilaku baik dan moralitas. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, menciptakan individu yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter, mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Teknologi juga memungkinkan penyampaian nilai-nilai moral dan etika secara lebih efektif, membantu siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Selain itu, peran guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid D.A (2010). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Badung, Remaja Rosda Karya
- Abdullah Munir (2010), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Pedagogia
- Ali Abdul H.M (2003). *Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Solo, Media Insani
- Asyari, F. (2019). *Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kuburaya Kalimantan Barat*. Muslim Heritage, 4(2)
- Departemen Pendidikan Nasional (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta, Gramedia.
- Feri Riski Dinata, DKK, (2018). *Pengembangan Materi PAI, Ujung Berung*, Bandung, Penerbit Nusa Media, 230-232
- Jaelani. (2022). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 866–876.
- Jhon M Echols dan Hasan Sadily (1997), *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia
- Miana Solehah, DKK, (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Mdrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin*. Journal on Education, 4-5
- Munir, (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta)

Ningsih, T. (2019). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas*. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 220–231

Novan Ardi Wiyani, (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Pemerintah Pusat *Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” 2003.

Zubaedi,(2020). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0*. Jl. Kristal H2 Pabean Udik, Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. 70-72